

## **AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM TRADISI DIBA'AN PADA MASYARAKAT SIDOARJO**

Sugiantoro<sup>1</sup>, Ahmad Imam Khairi <sup>2</sup>, Fadli Wahyudianto<sup>3</sup>  
Sugiantoro110987@gmail.com

<sup>1,3</sup> IKIP Widya Darma

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Madura

---

### **Permalink/DOI**

<https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.2653>

Copyright © 2023, *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*. All right reserved

e-ISSN 2684-8686  
p-ISSN 2656-2499

---

### **ABSTRAK**

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi diba'an merupakan suatu bentuk kegiatan merealisasikan nilai dan norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tradisi diba'an yang dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo. Diba'an atau maulid Diba' merupakan sebuah tradisi kesenian membaca dan melantunkan sholawat kepada Nabi Mummad SAW yang dilakukan oleh masyarakat yang beragama Islam terutama masyarakat yang beragama Islam yang ada di Sidoarjo. Diba' yang dilakukan oleh masyarakat Sidoarjo merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi bagian dari budaya Indonesia yang memiliki nilai-nilai Pancasila yang terkandung secara intrinsik di dalamnya dan mewariskan nilai kebiasaan yang positif yang mengandung nilai sosial, nilai religious, moral serta nilai budaya, Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan pada masyarakat Desa Tanggul, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Diba' terdapat pengamalan nilai-nilai Pancasila yang selama ini dipraktikkan oleh masyarakat Sidoarjo. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi diba'an tertransmisikan dengan baik dan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila yaitu sila pertama hingga sila kelima. Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa di Nusantara dan memiliki dasar kehidupan manusia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman, sehingga hal tersebut sangat relevan dengan tradisi Diba' yang berkembang pada masyarakat Sidoarjo yang merupakan wadah silaturahmi dan media dakwah bagi masyarakat Sidoarjo

### **KATA KUNCI**

*tradisi; diba'an; nilai-nilai Pancasila*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kaya akan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya tersebut tidak hanya menambah keunikan dan keragaman karakteristik kearifan lokal Indonesia, tetapi juga tradisi dan budaya lokal yang memberikan pengaruh dan dampak tertentu pada kegiatan keagamaan di masyarakat Indonesia (Sugiantoro et al., 2022). Hal ini tercermin dari banyaknya suku, ras, tradisi, adat istiadat dan kepercayaan yang diterima oleh penduduk wilayah Indonesia. Agama dan budaya tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan saling mempengaruhi. Ketika suatu ajaran agama masuk dan dihormati dalam suatu masyarakat budaya, maka terjadilah ketertarikan timbal balik antara kepentingan agama dan kepentingan budaya .

Indonesia negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga memiliki banyak budaya tradisional yang masih ada hingga saat ini. Tradisi adalah budaya yang diwariskan secara turun-temurun, yang mengandung nilai-nilai luhur, norma, adat istiadat, dan aturan (Cathrin, 2018).

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang mampu menyatukan bangsa Indonesia yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam ras suku bangsa (Kaelan, 2016), Pancasila sebagai pedoman dan ideologi bangsa dalam bernegara diharapkan dapat menjadi panutan pada setiap lapisan kehidupan masyarakat. Demikian pula perilaku rakyat hendaknya mengacu pada nilai-nilai dan norma-norma yang telah tertuang dalam sila-sila Pancasila (Fajariyah & Dzulkifli, 2021). Salah satu alasan mengapa Pancasila dijadikan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia karena setiap sila dalam Pancasila merupakan perwujudan dan inti dari kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia merupakan pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila juga mempunyai fungsi untuk mempersatukan bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Bangsa Indonesia yang memiliki suku, bangsa, ras, agama, dan berbagai macam kebudayaan sangat membutuhkan alat atau sarana untuk mengikat keberagaman tersebut (Rohani, 2019), Secara Etimologi Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata Panca dan Sila, Panca yang artinya lima dan Sila artinya dasar. Jadi Pancasila artinya lima dasar (aturan) yang harus ditaati dan dilaksanakan (Kaelan, 2016), Pancasila sebagai ideologi negara telah dirumuskan oleh para tokoh pendiri bangsa pada sidang BPUPKI kemudian dilanjutkan dalam sidang PPKI (Poespowardojo, 1989), Sebelum Pancasila dirumuskan dan disahkan sebagai ideologi nasional, nilai-nilainya telah ada dalam adat dan budaya sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, Pancasila merupakan identitas bangsa Indonesia yang tidak terpisahkan. Kemudian, ketika negara kesatuan Republik Indonesia didirikan, Pancasila ditetapkan sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, yang berasimilasi dengan cita-cita, gagasan, dan cita-cita bangsa Indonesia (Kaelan, 2016).

Soekarno selaku proklamator dan pendiri bangsa menyadari bahwa nilai-nilai Pancasila digali dari bumi pertiwi Indonesia, bahwa nilai-nilai filosofi bangsa dapat digali melalui adat-istiadat, tradisi maupun budaya yang telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia tanpa melihat asal dari suku bangsa, agama yang dianut, sosial ekonomi yang dimiliki, maupun latar belakang seseorang (Dariyo & Rahaditya, 2021). Indonesia merupakan negara yang memiliki hamparan wilayah yang luas dan kekayaan yang beragam akan kebudayaannya. Mulai dari pulau paling barat, yaitu Sabang sampai Pulau yang paling Timur yakni Merauke dengan berbagai macam bahasa, suku, ras, agama, dan kebudayaan yang berbeda. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi budaya dan kearifan lokal tiap daerah dan menjadikannya sebagai negara yang paling toleran terhadap perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat (Djayeng et al., 2020).

Tradisi menurut Hanafi (2015) tidak hanya mencakup tentang persoalan peninggalan sejarah, namun juga warisan yang berasal dari peninggalan zaman dulu dan berkembang hingga sekarang. Tradisi merupakan sebuah otoritas atau pengaruh nilai dan argumentasi yang berada dalam kesadaran setiap manusia serta sebagai acuan dalam diri manusia itu sendiri. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang didalamnya mencakup berbagai aspek yang membahas tentang laku ujaran, laku ritual, dan hubungan antara sejumlah manusia dengan manusia yang lain.

Dari beberapa sudut pandang di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari zaman dahulu hingga sekarang, bisa berupa rangkaian kegiatan, ajaran, nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan masih banyak lagi, Tradisi merupakan warisan sejarah yang harus dilestarikan dan dirawat agar tidak runtuh seiring berjalannya waktu. Selain itu, budaya dan tradisi masyarakat terdahulu mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang salah satunya adalah tradisi yang dibawanya di kalangan umat Islam, Diba'an yang sering disebut dengan Maulid Diba' adalah tradisi membaca dan melantunkan syair-syair sholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh suatu komunitas yang sebagian besar adalah anggota Nahdatul Ulama (NU), kebiasaan tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan membacakan kitab maulid diba' oleh sekelompok orang secara bergantian dengan nada dan irama yang berbeda sesuai kemampuan masing-masing peserta. (Falakhiyah & Muzakki, 2020). Tradisi diba'an sebagai salah satu warisan budaya Indonesia tentunya mengandung nilai-nilai Pancasila yang melekat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan "nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi Diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo".

## KAJIAN PUSTAKA

Pancasila merupakan suatu pandangan hidup dalam melakukan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena menjadi asas dan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam menyelesaikan masalah politik maupun ekonomi, sosial dan juga budaya. Pancasila berisikan konsep dasar mengenai kehidupan dan tujuan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, serta mengandung pikiran dan gagasan mendasar mengenai kehidupan yang dinilai sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang bersumber dan berakar pada kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia itu sendiri (Budiarto, 2020). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tiap-tiap sila Pancasila antara lain nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, Keadilan, dan Adab Budi Pekerti, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, nilai Keadilan Sosial.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak kemajemukan di dalam kehidupan penduduknya, sehingga memiliki beraneka ragam budaya tradisional yang masih tetap eksis hingga sekarang. Tradisi merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun yang di dalamnya memuat berbagai nilai-nilai luhur, norma-norma, adat istiadat serta kaidah-kaidah (Shely Cathrin, 2017). Tradisi dimaknai sebagai peninggalan sejarah yang harus dilestarikan dan dijaga agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu, budaya dan tradisi masyarakat terdahulu merupakan cerminan nilai-nilai Pancasila, salah satunya adalah tradisi diba'an di kalangan umat Islam. Secara esensial pengertian diba' memiliki makna yang hampir sama dengan istilah barzanji dan sholawat yaitu suatu ibadah yang mengagung-agungkan Allah SWT, pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki sosok dan kepribadian indah serta mengharukan kisah-kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan diba'an ini tidak hanya semata-mata beribadah kepada Allah SWT dengan cara mengagungkan nama-Nya namun juga memberikan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu sholawat, berzanji, dan diba'i merupakan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Husniah, 2015).

Tradisi diba'an merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Indonesia, kegiatan ini sering dilakukan oleh kalangan masyarakat kampung hingga perkotaan sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW (Ishomuddin, 2020). Pelaksanaan kegiatan diba'an berbeda-beda tergantung dimana kegiatan itu dilakukan yang pasti akan berbeda di setiap daerah karena pengaruh kultur. Namun pada umumnya dilakukan pada malam Jum'at dan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW serta menjadi tradisi yang telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang, terutama bagi umat Islam warga Nahdliyyin atau biasa disebut warga NU (Hasan, 2021).

Tradisi diba'an muncul atau berasal dari Indonesia atau tradisi lokal yang telah ada sebelumnya melalui kulturalisasi dari Timur Tengah dengan kepercayaan yang telah dianut

oleh masyarakat lokal. Sampai sekarang masih belum ada data dan sumber yang lengkap dan pasti tentang bagaimana kegiatan diba'an tersebut masuk ke dalam masyarakat muslim di Indonesia. Akan tetapi terdapat beberapa indikasi yang menyebutkan bahwa orang-orang Yaman-lah yang banyak datang diwilayah Indonesia dan memperkenalkan kegiatan tersebut (Fattah & Ayundasari, 2021).

Jadi bisa disimpulkan bahwa tradisi diba'iyah atau diba'an berarti sebuah kegiatan yang merupakan kebiasaan sejak dulu hingga sekarang, termasuk kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan pembacaan kitab maulid diba' oleh sekelompok orang yang dilakukan secara bersama-sama maupun bergantian dengan nada dan irama yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dari setiap orang yang melakukan diba'an, dan dilakukan oleh mayoritas orang atau kelompok warga NU yang masih melestarikan kegiatan ini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menasar suatu kasus penelitian budaya yang bersifat deskriptif datanya disajikan secara tertulis dan bukan dalam bentuk statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode kuantifikasi, seperti mendeskripsikan atau mendeskripsikan kehidupan, perilaku, gerakan sosial dan hubungan suatu komunitas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, tempat dan waktu yang berkaitan dengan fenomena (Ghony, M., Almanshur, 2012).

Moleong (Moleong, 2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analitis dan tidak menggunakan analisis statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan situasi yang diteliti dalam bentuk deskripsi naratif dari analisis data berupa kata-kata atau kalimat tertulis dan lisan daripada perilaku orang yang diamati selama penelitian.

Teknik pengambilan sampel atau pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling. Subyek dan informan ditentukan dengan cara snowball sampling, yaitu penentuan sampel yang awalnya kecil kemudian diperbesar (Sugiyono, 2017). Peneliti memilih metode Snowball Sampling dalam pengambilan sampel karena dalam penentuan sampel peneliti pertama-tama hanya menentukan satu atau dua orang saja sebagai subyek penelitian, namun jika data yang didapatkan dirasa belum lengkap maka peneliti akan mencari orang lain sebagai subyek untuk melengkapi data tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tradisi Diba'an**

Secara umum, Diba' atau Diba'an memiliki arti yang dilakukan untuk memuliakan nama Allah SWT, sekaligus untuk memuji dan menghormati Nabi Muhammad SAW yang

semasa hidup memiliki kepribadian yang baik sebagai panutan bagi umat Islam. Selain itu, tradisi diba'an digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah kehidupan dan perjalanan Nabi Muhammad dalam dakwah Islam. Sedangkan tradisi Diba'an adalah suatu kegiatan yang hanya bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan memuliakan diri sendiri tanpa niat lebih jauh mengharapkan berkah dari Allah SWT dan memberikan berkah sebagai bentuk kecintaan kepada Muhammad SAW (Ishomuddin, 2019).

Diba'an adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang tertentu sejak kedatangan Islam Jawa (Husniah, 2015). Tradisi ini juga terus berkembang dan dipraktikkan di Desa Tanggul di sebagai tradisi keagamaan yang sudah ada sejak lama. Tradisi Diba'an di desa Tanggul memiliki arti dan makna khusus dalam kehidupan masyarakat sekitar, seperti yang diungkapkan Ibu Habibah sebagai ketua Diba' di desa Tanggul, bahwa Diba'an merupakan tradisi umat Islam NU dalam rangka memberikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan untuk mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Diba'an yang ada di desa Tanggul dipraktekkan pada saat-saat penting dalam masyarakat, seperti pada saat merayakan kelahiran anak, pernikahan, khitanan dan pada bulan Maulud (Rabiul Awal) sebagai rangkaian perayaan hari lahir. Nabi Muhammad. Di Desa Tanggul sendiri, tradisi diba'an mulai dipraktikkan dan diikuti oleh banyak masyarakat sekitar tahun 1990-an yang anggotanya hanya sedikit namun kini memiliki sekitar 150 anggota, baik tua maupun muda. Tradisi Diba'an di Desa Tanggul banyak diikuti oleh perempuan kelas bawah dan menengah, yang semuanya mengikuti tradisi Diba'an ini tanpa memandang status ekonomi.

Tujuan masyarakat mengikuti Diba'an di desa Tanggul berbeda-beda, misalnya ada yang ingin syafaat Nabi Muhammad SAW dan ada yang ingin menjalin silaturahmi karena Diba'an mempertemukan orang-orang yang jarang bertemu. sehingga dapat mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam di Desa Tanggul. Selain untuk menjalin silaturahmi antar umat Islam, tradisi Diba'an ini juga memiliki fungsi lain bagi masyarakat desa Tanggul, misalnya para wanita di bulan ketujuh berharap kepada Allah SWT agar kandungannya selalu sehat dan lancar serta terjaga saat melahirkan. Shalawat Nabi Muhammad SAW untuk menjadikan anak yang lahir saleh atau anak yang sholeh.

Pelaksanaan tradisi Diba'an di desa Tanggul biasanya dilakukan secara berkala seminggu sekali di rumah anggota atau di masjid atau mushola terdekat, yang dilakukan setelah Maghrib atau Isya. Seperti yang dikatakan Nur, di Desa Tanggul, pertemuan diba'an dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu di rumah anggota diba'an dan bergantian antara satu anggota dengan anggota lainnya. Tradisi Diba'an juga dilakukan di masjid sebulan sekali pada hari Kamis setelah sholat maghrib, dan walaupun ada yang berniat ingin seperti itu, biasanya dilakukan setelah isya dan dilakukan di rumah yang memilikinya.

Pada saat pelaksanaan acara diba' yang diadakan setiap minggunya di rumah anggota majelis diba', sebelum memulai pembacaan diba', ketua majelis diba' mengucapkan salam dan puji syukur kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayahnya, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad S.A.W. Setelah dibuka oleh ketua majelis diba', urutan acara selanjutnya adalah pembacaan tahlil dan istighosah yang dipimpin oleh ketua majelis diba' dan dilanjutkan oleh makmum atau jamiyah diba'. Acara selanjutnya adalah melakukan pembacaan diba' pertama, diawali dengan pembacaan surat Al-Fatihah terlebih dahulu, dilanjutkan dengan pembacaan shalawat diba' dan pembacaan isi maulid diba'.

Di antara bacaan maulid diba' terdapat bacaan khusus yaitu bacaan mahalul qiyam, dimana setiap jemaah diba' berdiri dan membaca shalawat Rasulullah Muhammad SAW secara bersama-sama. Kemudian ucapkan doa sebagai kata penutup, terutama saat kegiatan dilakukan dan berlangsung di masjid atau mushola. Kadang-kadang sebelum pulang ada yang membaca informasi tentang program kegiatan diba', misalnya ada anggota yang ingin mengundang diba' ke rumahnya karena ada acara dan ingin agar paguyuban diba' mengadakan kegiatan diba' di rumahnya. Setelah acara diba' selesai, biasanya pembawa acara diba' atau anggota panel akan menyajikan makanan dan minuman untuk jamiyah diba'. Bahkan sebelum pulang, mereka diberi berkat (paket makanan ringan untuk dibawa pulang) dengan maksud memberi sedekah agar acara menjadi berkah.

Tawaran konsumsi pada acara diba' pun beragam mulai dari makanan ringan seperti donat, cake dan apple pie. Adapun buah-buahan seperti semangka, pisang, salak dan sebagainya, sedangkan minumannya air mineral ukuran gelas, es teh dan teh panas juga disajikan bersama Jamiyah Diba'. Penyajian makanan berat seperti soto, rawon, atau bakso pada acara diba'an biasanya dilakukan setelah diba' dibacakan dan sebelum jemaah dibawa pulang.

Selain menyelenggarakan acara diba'an seminggu sekali, majelis diba' juga memiliki acara tahunan yang dilaksanakan setahun sekali yaitu ziarah wali lima yang biasanya dilakukan menjelang bulan ramadhan dan berlangsung selama 1 hari serta berlangsung selama 1 hari dihadiri oleh seluruh anggota dewan diba'. Menurut penuturan Ibu Mus sebagai anggota majelis diba', ziarah ke majelis diba'an setahun sekali selalu sangat diidamkan karena mereka ingin mengikuti jejak Wali songo (Wali 9) yang menyebarkan agama Islam di Jawa.

Pada majelis diba' atau diba'an di Desa Tanggul, selalu ada kas anggota atau disebut juga dengan uang sarana-prasarana untuk kegiatan diba'an yang berkegiatan satu minggu sekali di rumah anggota majelis diba'. Uang kas itu berasal dari anggota majelis diba' yang membayar iuran satu minggu sekali dan dimaksudkan untuk membantu tuan rumah yang akan mendapatkan giliran tempat diba'an rutin tiap minggu. Selain itu, uang ziarah wali

yang diadakan satu tahun sekali biasanya diambil pula dari uang kas dan terkadang juga uang kas tersebut digunakan pada saat menjenguk anggota majelis diba' yang sedang sakit atau terkena musibah.

## **2. Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul**

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila digali dari nilai-nilai luhur yang ada dalam diri bangsa itu sendiri. Pancasila dirumuskan dari budaya bangsa Indonesia yang terdiri atas nilai-nilai ketuhanan, persatuan, kemasyarakatan, dan keadilan sosial (Syamsuddin, 2015). Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia dalam membentuk sebuah negara. Bangsa Indonesia secara historis ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, berkembang melalui suatu proses dan menemukan bentuknya sebagai bangsa yang memiliki identitasnya sendiri.

Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai yang bersifat umum (universal) dan bersifat khusus. Bersifat umum karena nilai-nilai yang dikandungnya baik sedangkan bersifat khusus karena Pancasila mengandung 5 nilai (nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai kemanusiaan).

Tradisi atau adat adalah suatu pola kebiasaan tingkah laku atau kepercayaan yang berkembang sampai sekarang dan selalu sentral dalam masyarakat, yang berasal dari masa lampau dan dilakukan secara berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya sedemikian rupa sehingga menjadi warisan budaya yang dilestarikan dan dibawa dan dipercaya hingga saat ini (Budiarto, 2020). Tradisi yang bertahan hingga saat ini harus mengandung nilai-nilai yang baik agar dapat dilestarikan di masyarakat. Nilai-nilai tradisi tersebut sebenarnya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai-nilai pancasila dalam budaya dan tradisi mempengaruhi masyarakat karena nilai-nilai pancasila sejatinya menjadi pedoman bagi bangsa indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

### **a. Sila Pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul**

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa meliputi pentingnya dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta alam semesta dan segala isinya. Meski tradisi Diba'an merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, namun tradisi Diba'an sudah mengakar bahkan di kalangan masyarakat desa Tanggul.

Nilai ketuhanan adalah percaya akan keberadaan Tuhan. Tradisi diba'an sendiri merupakan pembacaan kisah Nabi Muhammad SAW yang disulap menjadi prosa indah dan syair-syair sendu pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kekasih Allah SWT (Suhilmiati, 2017). Tradisi Diba'an pada masyarakat Indonesia merupakan salah satu tradisi sebagai wujud cinta Nabi Muhammad SAW dengan doa dan pujian.



Sambil membaca diba', sholawat dan doa, kita melafalkan nama Allah SWT dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW memohon pertolongan dan ampunan dari Sang Maha Pencipta. Diharapkan dengan pembacaan diba' serta shalawat dapat menolak segala bala yang ada.

Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa dengan membaca, kita berada dalam keberadaan Tuhan dan kebesarannya yang mampu menuntun kita untuk mencapai kebaikan atau menolak kejahatan. diba'an memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai ketuhanan, karena diba'an tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan.

### **b. Sila Kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul**

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab menyiratkan bahwa kemanusiaan menjadi prioritas dalam aktivitas keseharian masyarakat. Nilai kemanusiaan menuntut kita untuk memperlakukan manusia lain secara adil tanpa membedakan asal suku, ras, dan agama. Nilai kemanusiaan mengandung kesadaran akan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral yang menghidupinya bersama atas dasar kesadaran menghadapi sesuatu sebagaimana mestinya dan hak asasi manusia.

Dalam tradisi diba'an nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terdapat dalam anggota yang tidak membedakan status anggota, dari anggota yang tidak bisa mengaji sampai yang bisa pun tidak ada yang membedakan (Ishomuddin, 2019). Demikian pula, tidak ada perbedaan antara anggota tua dan muda karena tujuan dari hanya untuk mendapatkan syafaat dan pertolongan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umat Islam. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang memiliki sikap terhadap semua manusia tanpa membedakan ras, dan agama, maka tradisi diba'an sendiri juga berlaku sama. Penempatan acara diba'an setiap satu minggu sekali, dimana penempatan acara tersebut tanpa melihat status sosial anggota baik yang miskin maupun yang kaya, karena semua hadir dalam tradisi diba'an dengan status yang sama. Keberadaan diba'an di Desa Tanggul juga tidak memandang usia muda atau tua, karena semua anggota saling menghormati.

Dapat disimpulkan hubungan sesama anggota yang terjalin dalam tradisi diba'an di Desa Tanggul semua anggota menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai Pancasila pada sila kedua, yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dimana sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tidak semena-mena antara golongan, dan tidak semena-mena terhadap orang lain serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang ditunjukkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik, sikap saling mengerti sesama anggota jamiyah diba'.

### **c. Sila Ketiga “Persatuan Indonesia” dalam Tradisi Diba’an di Desa Tanggul**

Nilai Indonesia mengandung makna persatuan suku bangsa, budaya dan tradisi menjadi satu bangsa Indonesia, dimana persatuan sendiri berasal dari kata satu yang berarti tidak terbagi. Nilai persatuan merupakan perekat yang menyatukan bangsa Indonesia, mengingat banyak wilayah Indonesia yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki perbedaan individu, suku, ras, dan agama.

Tradisi diba'an menerapkan sifat persatuan yang ada dalam sila-sila pancasila itu sendiri, seperti saat acara berlangsung, semua anggota duduk bersama terlepas dari perbedaan suku atau golongan dan golongan, baik dari tua ke muda, bahkan yang berbeda status sosial, masih duduk bersebelahan dan bersatu dalam acara tanpa sekat atau sekat yang membedakan keragaman masing-masing anggota diba' jamiyah (Masitah, 2021).

Ketika membaca buku diba', semua orang membaca secara bersamaan dan serentak dan seragam di dalam diba', tidak ada permusuhan dan saling menguntungkan karena semua memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan diba'. Di akhir acara diba'an, dapat dinilai kesatuan yang terjalin melalui makan bersama yang dilakukan, sehingga melalui makan bersama, terjalin hubungan antara anggota dan memperkokoh persatuan antar umat yang mengikuti de diba'an, ini selaras dengan Pancasila yang ketiga adalah persatuan Indonesia.

### **d. Sila Keempat Pancasila “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan” dalam Tradisi Diba’an di Desa Tanggul**

Sila keempat Pancasila mengandung nilai kerakyatan, artinya kekuasaan tertinggi ada di tangan rakyat. nilai Pancasila tersebut erat kaitannya dengan pemerintahan demokrasi di Indonesia, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dimana bangsa Indonesia memberikan prioritas untuk menentukan dan menyelesaikan segala perselisihan guna mencapai kesepakatan bersama.

Nilai keempat Pancasila ini merupakan nilai yang menjadi kunci keutuhan bangsa Indonesia yang sangat majemuk atau dikenal juga dengan semboyan Bhinneka Ika. Sila keempat juga mengandung nilai melakukan dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan serta menghormati perbedaan pendapat yang ada, hal ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari yang juga harus diterapkan dalam bermasyarakat.

Dalam tradisi diba’an di Desa Tanggul juga menerapkan sila keempat ini, dimana pada saat sebelum acara diba’an dimulai, para anggota diba’an biasanya memiliki pemimpin diba’an yang membaca kitab diba’, namun pada saat pemimpin diba’an berhalangan hadir maka anggota jamiyah diba’ yang lain mencari pengganti dalam membaca kitab diba’.

Biasanya ibu-ibu yang sudah lama mengikuti diba'an saling tunjuk satu sama lain untuk memimpin diba'an, ada yang menolak jika ditunjuk dan ada yang satunya bilang "Anda saja bu yang memimpin", dan ibu-ibu yang lainnya juga bilang "Anda saja bu yang lebih pantas" hingga terjadi musyawarah mufakat yang menghasilkan pemimpin diba' yang baru.

#### **e. Sila Kelima Pancasila "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul**

Sila kelima mengandung makna bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam bidang budaya, agama, suku, hukum, politik, dll. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat di semua bidang kehidupan, serta spiritual. Keadilan sosial dalam sila kelima Pancasila pentingnya hubungan antara manusia sebagai individu manusia sebagai bagian dari masyarakat, nilai-nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu dalam suatu masyarakat.

Sila kelima Pancasila yang ada dalam tradisi diba'an ini selalu ada dalam kegiatan diba'an yang ada di Desa Tanggul, yaitu setelah acara diba'an selesai semua anggota akan mendapatkan berkat atau oleh-oleh yang dibawa pulang berupa makanan untuk semua yang hadir akan kebagian, bahkan yang tidak hadir karena udzur atau berhalangan biasanya mendapatkan bagian pula dengan ditiptkan kepada keluarganya yang hadir atau tetangga terdekat ataupun bahkan akan diantarkan langsung ke rumahnya, dan tidak ada perbedaan dalam berkat yang diberikan, semua sama dalam bentuk tampilan maupun isi. Hal tersebut merupakan wujud atau makna yang selaras dengan sila Pancasila yang kelima yaitu Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

### **KESIMPULAN**

Tradisi diba'an yang dilakukan di Desa Tanggul dilakukan setiap minggu dengan bergantian dari satu rumah jamiyah diba' ke rumah jamiyah diba' yang lain. Tradisi ini bertujuan untuk mendapatkan syafaat oleh Nabi Muhammad SAW serta menyambung silaturahmi bagi mereka yang jarang bertemu satu sama lain. Tradisi diba' ini juga dilakukan pada saat momen penting seperti pernikahan, khitanan, tingkepan, aqiqah, ulang tahun, ataupun pada saat ada hajat yang diharapkan oleh salah satu jamiyah diba' yang mengundang datang ke rumah. Hal ini juga tidak terpisah dari asal mula Pancasila itu sendiri, yakni dari budaya dan tradisi yang ada sejak lama di dalam masyarakat Indonesia.

Dalam penelitian Nilai-nilai Pancasila yang Terkandung dalam Tradisi Diba'an di Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo ini penulis mengemukakan sebuah saran, yakni dalam penelitian yang meneliti tentang tradisi diba'an, dapat pula melakukan perbandingan dengan tradisi diba'an yang ada di wilayah atau daerah lain, sehingga akan

lebih mendalam dalam mengungkap perbedaan dari masing-masing kegiatan diba'an yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter [Indonesia in the vortex of globalization and its effect on the crisis of morals and character]. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.  
<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Cathrin, S. (2018). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30–64. <https://doi.org/10.22146/JF.22841>
- Dariyo, A., & Rahaditya, R. (2021). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Tambang Minyak Rakyat Di Desa Wonocolo, Kedewan, Bojonegoro, Jawa Timur. *Jurnal Pancasila*, 1(2), 25–38.
- Djayeng, K., Di, R., Dopleng, D., Pakis, D., Bringin, K., Semarang, K., Prio, ), & Rusdi, S. (2020). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Ndyadran (Ki Djayeng Rono di Dusun Dopleng 1, Desa Pakis, Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang). *Sosial Budaya*, 17(1), 20–27.  
<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.8499>
- Fajariyah, L., & Dzulkifli, M. (2021). Actualization of Pancasila Values in The Tahlilan Tradition in Sapen Village Yogyakarta. *Dialog*, 44(2), 129–138.  
<https://doi.org/10.47655/DIALOG.V44I2.485>
- Falakhiyah, M., & Muzakki, R. (2020). Pelestarian Tradisi diba'iyah Guna Menanamkan Rasa Cinta Rasul Pada Remaja Putri Dusun Bukaan Keling Kepung Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(3), 19–29.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). Mabbarazanji : Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1).
- Ghony, M., Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (1 (ed.)). LKiS.
- Hasan, S. M. (2021). Aktualisasi Paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) bagi Kehidupan Generasi Milenial. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(2).
- Husniah, F. (2015). Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Albarzanji. *Educazione*, 3(2).
- Ishomuddin. (2020). Resilience of religious culture and supply chain practices in traditional islamic communities in industrial era 4.0 in East Java. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2).
- Ishomuddin, I. (2019). Understanding of Political Culture In Citizen Of Muslimat Nu In East Java. *EL HAKAH (TERAKREDITASI)*, 21(2). <https://doi.org/10.18860/el.v21i2.7398>
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila, Edisi Revisi Ke XI (XI)*. Paradigma.
- Masitah, D. (2021). Pendidikan Perilaku Religius Penghuni Rumah Susun Kota Pasuruan

- Dalam Menciptakan Baiti Jannati. *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30739/loyal.v4i1.850>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Poespowardojo, S. (1989). *Filsafat Pancasila*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohani, E. (2019). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (1st ed.). Arashi publisher.
- Sugiantoro, S., Widodo, J., Masrukhi, M., & Priyanto, A. S. (2022). Integrating the value of local wisdom of the Sidoarjo community into social studies learning in junior high schools in Sidoarjo Regency, East Java, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(4), 815–824. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2022.43.4.03>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhilmiati, E. (2017). Urgensi Mata Pelajaran Aswaja Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education ...*
- Syamsuddin, M. M. (2015). Indonesian Philosophy Its Meaning and Relevance in the. *International Journal of the Asian Philosophical Association*, 8(2), 201–214.